

PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DALAM MENENTUKAN SUMBER PRIMER BERBAHASA BELANDA BAGI PENULISAN SEJARAH ISLAM

Septian Nurhakim, S.IP.
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Septian.nurhakim@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to comprehend the information-seeking behavior regarding Dutch-language sources on Islamic history for students or novice researchers and to understand the process of utilizing Dutch-language historical sources and their contributions to article writing or final assignments. Understanding this information-seeking behavior will facilitate students or novice researchers in finding information for their scholarly work. The method employed in this research is qualitative, utilizing a case study approach. The main steps in the research method are divided into several stages. Firstly, the selection of informants is planned to interview 10 students from the History of Islamic Civilization program. The selection of research informants is conducted through purposive sampling with criteria set for selecting informants who have used Dutch-language digital historical sources in their writing or historical research. Informants will be chosen based on considerations of background variation, experiences, the type of research they undertake, and the output they have produced. Priority will be given to informants who have successfully published scholarly articles on historical research using Dutch-language primary sources. Through a qualitative approach and in-depth analysis of interview data, this research aims to provide a better understanding of how history students use Dutch-language digital historical sources in their research and how their information-seeking behavior evolves during this process. The results of this research are expected to contribute to understanding the use of digital historical sources in the context of higher education and historical studies.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perilaku pencarian informasi sumber sejarah Islam berbahasa Belanda bagi mahasiswa atau peneliti pemula dan untuk memahami proses penggunaan sumber-sumber sejarah berbahasa Belanda serta kontribusinya dalam penulisan artikel atau tugas akhir. Dengan diketahuinya perilaku pencarian informasi ini maka akan memudahkan mahasiswa atau peneliti pemula untuk menemukan informasi untuk penulisan karya ilmiah mereka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Langkah-langkah utama dalam metode penelitian dibagi dalam beberapa tahapan. Pertama, pemilihan informan yang direncanakan mewawancarai 10 mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam. Pemilihan informan penelitian dilakukan melalui metode purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan informan yaitu pernah menggunakan sumber sejarah digital berbahasa Belanda dalam penulisan atau penelitian sejarah mereka. Informan akan dipilih dengan pertimbangan variasi latar belakang, pengalaman, dan jenis penelitian yang mereka lakukan, serta output yang sudah dihasilkan. Diutamakan dalam informan adalah mahasiswa yang berhasil publikasi artikel ilmiah penelitian sejarah dengan menggunakan sumber primer berbahasa Belanda. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis mendalam terhadap data wawancara, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana mahasiswa sejarah menggunakan sumber sejarah digital berbahasa Belanda dalam penelitian mereka, serta bagaimana perilaku pencarian informasi mereka berkembang selama proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang penggunaan sumber sejarah digital dalam konteks pendidikan tinggi dan ilmu sejarah.

Keywords: Information-seeking behavior; Dutch-language primary sources; Islamic History

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan digital saat ini merupakan bagian penting dalam menentukan sumber sejarah bagi penulisan sejarah. (Arifin, 2022, pp. 60-61) Secara khusus, sumber-sumber digital yang disediakan perpustakaan digital seperti Delpher, Internet Archive, Khastara, KITLV Collectie, Rijksmuseum, dan sebagainya, menyediakan sumber-sumber primer bagi penelitian sejarah. Berbagai penelitian sejarah

di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ditinjau dari referensi yang digunakan dalam penelitian sejarah Indonesia dan sejarah Islam di Indonesia, koleksi-koleksi digital seringkali digunakan dalam risetnya. Oleh karena itu, penggunaan sumber-sumber primer sejarah yang dimiliki perpustakaan-perpustakaan digital perlu dikaji juga melalui perspektif ilmu perpustakaan. Melalui kajian ini diharapkan dapat mendalami bagaimana para peneliti sejarah Islam mencari informasi mengenai sumber-sumber sejarah untuk kegiatan riset atau tugas akhir.

Dalam melakukan riset dan pengerjaan tugas akhir, peneliti harus mampu menentukan sumber-sumber informasi, baik itu sumber primer, sekunder ataupun tersier. Untuk menemukan sumber informasi tersebut dibutuhkan kemampuan atau trik dalam mencari kebutuhan informasi. Dalam ilmu perpustakaan lebih dikenal dengan perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan holistik informasi. (Riani, 2017, p. 17) Oleh karena itu, menarik jika dilakukan penelitian untuk mengungkap fenomena perilaku pencairan sumber primer sejarah yang terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan koleksi fisik dan perpustakaan digital, baik pada aspek interaksi dengan holistik, maupun aspek intelektual dan mental.

Aspek yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi, misalnya dapat berkaitan dengan keputusan peneliti sejarah Islam dalam memilih sumber yang paling relevan di antara deretan dan tampilan berbagai pilihan sumber primer baik berupa buku, arsip, koran, manuskrip, yang berada pada perpustakaan digital. Keterampilan ini berkaitan dengan langkah pertama dalam metode sejarah yaitu holistik yaitu suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci sumber sejarah. (Sumargono, 2021, p. 133) Dalam konteks penelitian ini, peneliti berencana membatasinya pada penggunaan sumber-sumber berbahasa Belanda karena kini koleksi tersebut diakses dan digunakan oleh para peneliti sejarah Islam.

Terdapat beberapa peneliti sejarah Islam yang menggunakan sumber primer sejarah Bahasa Belanda dalam penelitiannya. Sebelum menggunakan sumber primer tersebut tentunya peneliti sejarah Islam ini harus melalui proses pencarian informasi. Di Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, masih sedikit literatur sumber primer tercetak berbahasa Belanda. Berdasarkan pencarian di katalog perpustakaan (tulis.uinjkt.ac.id) hanya terdapat 4 literatur berbahasa Belanda dan hanya satu yang membahas tentang sejarah Islam. Sehingga para peneliti termasuk mahasiswa kesulitan dan berusaha mencari sumber di tempat lain. Adapun alternative sumber referensi yang terdapat sumber primer berbahasa Belanda ada di Pusat Arsip Nasional RI. Namun untuk akses kesana cukup memakan waktu dan tenaga para peneliti sehingga para peneliti lebih memilih sumber digital. Dengan demikian, Peneliti tertarik untuk menggali bagaimana perilaku peneliti sejarah Islam ini dalam mencari informasi dari sumber primer berbahasa Belanda. Hal ini untuk mengetahui bagaimana proses atau perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh peneliti sejarah Islam dalam menggunakan sumber primer informasi berbahasa Belanda.

Dalam survei awal pun, peneliti sudah menggali informasi dari para mahasiswa peneliti sejarah bahwasannya mereka lebih tertarik meneliti sumber digital dibandingkan sumber informasi tercetak. Hal ini tentu berpengaruh terhadap perpustakaan sebagai sumber informasi di kampus yang kurang memfasilitasi hal tersebut. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi kritik dan masukan bagi Perpustakaan di UIN syarif Hidayatullah Jakarta untuk dapat melengkapi sumber-sumber informasi

bagi civitas akademika secara umum dan khususnya bagi para peneliti sejarah baik dari kalangan dosen dan mahasiswa.

Dengan ditelitinya sumber informasi digital ini, maka peneliti akan membahas dan mensinkronisasi antara teori dengan praktek di lapangan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang diambil peneliti sehingga tertarik meneliti tentang perilaku pencarian informasi dalam menentukan sumber primer berbahasa Belanda. Dalam Perilaku pencarian informasi sendiri terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk merefleksikan pencarian informasi dari sumber primer berbahasa Belanda. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut: Teori Wilson, Teori Krikelas, Teori Kuhlthau dan Teori Ellis. Pada penelitian ini peneliti membatasi atau olis melakukan penelitian perilaku pencarian informasi menggunakan teori Ellis. Hal ini dipilih karena pada teori Ellis cukup kompleks dalam menentukan perilaku pencarian koleksi.

Pengkajian lebih mendalam mengenai perilaku pencarian informasi yang berkaitan dengan sumber sejarah diharapkan dapat menjadi refleksi serta evaluasi bagi stakeholder dan khususnya penyelenggara pendidikan tinggi, baik dosen sebagai pengajar, maupun program studi dan fakultas sebagai lembaga. Melalui penelitian ini diharapkan berdampak pada upaya meningkatkan efektivitas kurikulum serta pembelajaran yang berkaitan dengan penyelesaian studi melalui tugas akhir dan peningkatan kompetensi menulis sejarah Islam dan Indonesia di kalangan mahasiswa.

Kajian terdahulu mengenai perilaku pencarian informasi banyak dilakukan oleh para peneliti, namun penggunaan secara spesifik pada perilaku tersebut dikaitkan pada hasil riset atau penulisan sejarah masih terbatas. Penelitian Arifin (2022), menunjukkan bahwa sejarawan dan peneliti sejarah Islam kini perlu memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses berbagai sumber sejarah dengan lebih luas. Salah satu sumber yang penting bagi sejarawan adalah *archive.org*, sebuah koleksi yang dikelola oleh organisasi nirlaba yang melibatkan banyak institusi dan lembaga pendidikan. *Archive.org* memiliki beragam koleksi langka, termasuk buku atau naskah dari abad ke-8 hingga abad ke-21. Koleksi langka ini dapat menjadi sumber utama bagi peneliti yang menggunakan arsip, terutama sejarawan. (Arifin, 2022, pp. 47-63)

Penelitian mengenai dokumentasi dan pelestarian digital warisan budaya Suriah dilakukan oleh Karin Pütt (2018), Kegiatan dokumentasi dan pelestarian digital warisan budaya Suriah dilakukan oleh Museum of Islamic Art di Berlin dan German Archaeological Institute sejak tahun 2013. Proyek ini berkembang sebagai respons atas perang yang menghancurkan banyak situs warisan budaya Suriah. (Pütt, 2018, p. 126) Arsip ini terdiri dari foto, rencana, dan dokumen yang mencakup lebih dari 200.000 item. Untuk penyimpanan jangka panjang dan aksesibilitas, arsip tersebut diintegrasikan ke dalam dunia digital. Untuk meningkatkan kesadaran dan menghadirkan data tersebut kepada khalayak yang lebih luas, foto-foto dan gambar terpilih digabungkan dalam cerita-cerita di situs web baru dengan teks dalam Bahasa Inggris, Arab, dan Jerman. Proyek ini memamerkan warisan budaya Suriah dalam aspek konkret dan non-konkritnya. Penting untuk masa depan proyek arsip ini adalah bagaimana informasi dalam arsip tersebut dapat digunakan dalam kegiatan rekonstruksi sejarah.

Penelitian Elton Barker, et.al. (2010) berupa proyek HESTIA (Herodotus Encoded Space-Text-Imaging Archive) memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan metodologi inovatif dalam menganalisis data spasial dalam karya sejarah Herodotus. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sumber sejarah digunakan dalam penelitian yang lebih luas dengan lintas keilmuan. Dengan menggunakan teks digital Herodotus, proyek ini membentuk basis data yang berisi semua nama tempat

yang disebut dalam naratif Herodotus, lalu menggambarannya dalam berbagai aplikasi pemetaan seperti GIS, Google Earth, dan Google Map Timeline. (Barker, Bouzarovski, Pelling, & Isaksen, 2010) Kolaborasi lintas disiplin ilmu, termasuk Sejarah Klasik, Geografi, dan Komputasi Arkeologi, dalam proyek ini memiliki tujuan ganda, yaitu untuk menggali representasi geografi dalam karya Herodotus serta membuat pemahaman akan dunia yang digambarkan oleh Herodotus dapat diakses oleh lebih banyak orang. Bagi sejarawan, proyek ini menjadi penting karena memberikan wawasan mendalam tentang konteks geografis dalam karya Herodotus, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan geografis pada masa itu dalam sebuah narasi sejarah, sementara juga berperan dalam mempopulerkan studi sejarah klasik dengan membuat sumber-sumber sejarah tersebut lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Proyek ini menjadi referensi mengenai bagaimana sumber sejarah digunakan bahkan bukan hanya oleh sejarawan pada era digital.

Dari penelitian-penelitian di atas, baik kajian mengenai fungsi sumber sejarah pada perpustakaan digital, peran akses informasi holistik bagi sejarawan, dokumentasi dan pelestarian digital warisan budaya dan sejarah, serta penggunaan teknologi bagi kajian sejarah, menunjukkan terdapat gap yang akan diisi oleh penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga akan menghubungkan aspek kajian perilaku pencarian informasi dengan bagaimana sumber sejarah tersebut digunakan dalam konteks penelitian sejarah bagi mahasiswa menjadi kajian yang perlu dilakukan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Informasi

1) Pengertian Informasi

Informasi merupakan suatu kumpulan data terstruktur yang telah dikomunikasikan kepada orang lain agar dapat bernilai guna. Seseorang mencari informasi terhadap sumber informasi demi memenuhi kebutuhan yang diperlukannya. Menurut Estabrook, informasi merupakan suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat. (Yusup, 2010, p. 1).

Istilah informasi telah banyak didefinisikan oleh Krikelas dalam Munggaran, mendefinisikan informasi sebagai rangsangan yang menciptakan ketidakpastian yang membuat seseorang sadar akan kebutuhan dan menciptakan suatu perubahan dalam tingkat atau derajat tertentu. (Nurachma, 2015, p. 3). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa informasi dapat merespon keinginan seseorang untuk mendapatkan lebih atau berbuat lebih dari yang ingin diketahui dan dapat menciptakan gagasan atau inovasi.

Informasi dibagi menjadi dua, yaitu informasi lisan dan informasi terekam. Informasi lisan adalah informasi yang belum ditransfer dalam rekaman masih berupa informasi dalam bentuk tacit. Informasi terekam adalah informasi yang sudah direkam atau sudah berupa explicit. Informasi lisan merujuk pada informasi disampaikan secara lisan dan merupakan bentuk komunikasi di dalam masyarakat. Sedangkan informasi terekam merujuk pada informasi terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, jurnal, compact disc ataupun bentuk lainnya. (Yusup, 2010, p. 5)

Tiga hal penting yang menjadi dasar dalam menentukan kualitas dari satu informasi, yaitu: (Fathurrahman, 2016, p. 77)

1. Akurat

Informasi harus bebas dari kesalahan, dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya pada situasi tertentu, disajikan secara lengkap, hanya yang dibutuhkan saja yang disajikan, dapat disajikan pada lingkup yang luas maupun terbatas, menunjukkan kinerja yang maksimal dengan pengukuran aktivitas yang telah diselesaikan sampai kemajuan yang telah dicapai dari sumber daya yang terkumpul.

2. Tepat waktu

Informasi harus ada ketika dibutuhkan, selalu *up to date*, dapat disajikan berulang sesuai kebutuhan, dan dapat disajikan pada periode sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang.

3. Mudah dimengerti

Informasi harus dapat disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti, dapat disajikan secara detail atau ringkasan, dapat diatur dalam urutan tertentu, dapat disajikan secara naratif baik dalam bentuk angka, grafik dan lainnya, dapat disajikan dalam bentuk cetak, video display dan media lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan suatu kumpulan data yang dapat diperoleh dimanapun dan berbentuk tulisan maupun bukan tulisan serta menjadi kebutuhan bagi individu yang membutuhkan.

2) Sumber-Sumber Informasi

Informasi merupakan sesuatu yang dapat memberikan pemahaman, baik dalam bentuk komunikasi tertulis, lisan, gambar dan sebagainya. Dalam aspek akademis, informasi merupakan bahan yang disimpan dan dapat membantu seseorang untuk memahami dunia dengan lebih baik. Informasi dapat didokumentasikan dalam berbagai bentuk yang kemudian digunakan sebagai rujukan dalam menambah pemahaman atau menciptakan informasi baru. (Widyawan, 2012, p. 21) Fungsi informasi berkembang sesuai dengan aspek yang menaunginya, namun fungsi pokok informasi adalah sebagai data dan fakta yang dapat membuktikan suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang meragukan serta sebagai prediksi untuk peristiwa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang (Yusup, 2010, p. 11).

Setiap jenis sumber informasi memiliki cakupan atau karakter informasi yang berbeda-beda. Adapun cakupan atau karakter informasi yang disajikan dalam sumber informasi dapat dibagi ke dalam beberapa golongan, yaitu:

- a. Meta informasi, yaitu informasi tentang informasi lain yang meliputi lokasi sumber informasi, penulis, judul, holistik suatu dokumen, baik digital maupun tercetak. Jenis sumber informasi yang memiliki karakter tersebut diantaranya: katalog baik yang tercetak maupun online, indeks, bibliografi, abstrak, tinjauan pustaka atau review, daftar pustaka dan catatan kaki suatu karya tulis.
- b. Informasi yang bersifat pengantar, latar belakang (sekilas) dimuat pada kamus, ensiklopedia, holistik, textbook dan karya umum lainnya.
- c. Informasi holistik berupa opini dan fakta biasanya disajikan melalui surat kabar dan majalah.

- d. Informasi ilmiah, yaitu konsep, teori serta informasi mendalam mengenai hal tertentu dapat ditemukan pada sumber informasi berbentuk jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan buku. (Lien & dkk, 2010, pp. 33-34)

Bagi peneliti, dibutuhkan sumber-sumber informasi ilmiah untuk melengkapi penelitiannya. Dalam dunia perpustakaan, informasi ilmiah dapat dibedakan menjadi 3 bagian besar, yaitu:

- a. Informasi primer adalah informasi yang diterbitkan pertama kali dari penerbit atau dari sumber aslinya. (Yusup, 2010, p. 8) Informasi ini bersifat olist dan holistik karena masih belum dievaluasi, disarikan ataupun diterjemahkan oleh pihak lain. (Farida & dkk, 2005, p. 66)
- b. Informasi sekunder adalah informasi yang telah dikemas dan berfungsi sebagai alat untuk menelusuri lebih lanjut tentang keberadaan informasi primer. Jenis informasi ini terdapat dalam indeks, abstrak dan katalog, baik manual atau pun dalam bentuk OPAC (Online Public Access Catalog). (Farida & dkk, 2005)
- c. Informasi tersier yaitu keterangan atau tulisan dari sumber tertentu yang dapat digunakan untuk merujuk pada sumber-sumber informasi sekunder. (Yusup, 2010, pp. 8-9) Contoh jenis informasi tersier yaitu informasi yang terdapat dalam ensiklopedia dan resensi atau review. (Farida & dkk, 2005)

B. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi menurut Wilson adalah perilaku pencarian tingkat mikro, yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis holistik informasi. (Wilson, 2000, p. 1) Pencarian informasi dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pemustaka, semakin tinggi kebutuhan informasi maka akan semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan oleh pemustaka.

Perilaku pencarian informasi merupakan perilaku seseorang yang selalu terus bergerak berdasarkan lintas ruang dan waktu, mencari informasi untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi, menentukan fakta, memecahkan masalah, menjawab pertanyaan dan memahami suatu masalah. (Riady, 2013, p. 108) Dengan demikian perilaku pencarian informasi ini berhubungan dengan bagaimana tingkah laku seseorang dalam melakukan pencarian informasi dengan berbagai media yang ada untuk memecahkan masalah atau untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Yusup Pawit mengutip pandangan Wilson mengenai batasan perilaku informasi adalah sebagai berikut: (Riani, 2017, p. 17)

- a. Perilaku informasi (information behavior), merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif.
- b. Perilaku penemuan informasi (information seeking behavior), yaitu upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu.

- c. Perilaku pencarian informasi (information searching behavior), merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan holistik informasi. Perilaku ini terdiri atas bentuk interaksi dengan holistik.
- d. Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*), yakni terdiri atas tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang telah dimilikinya.

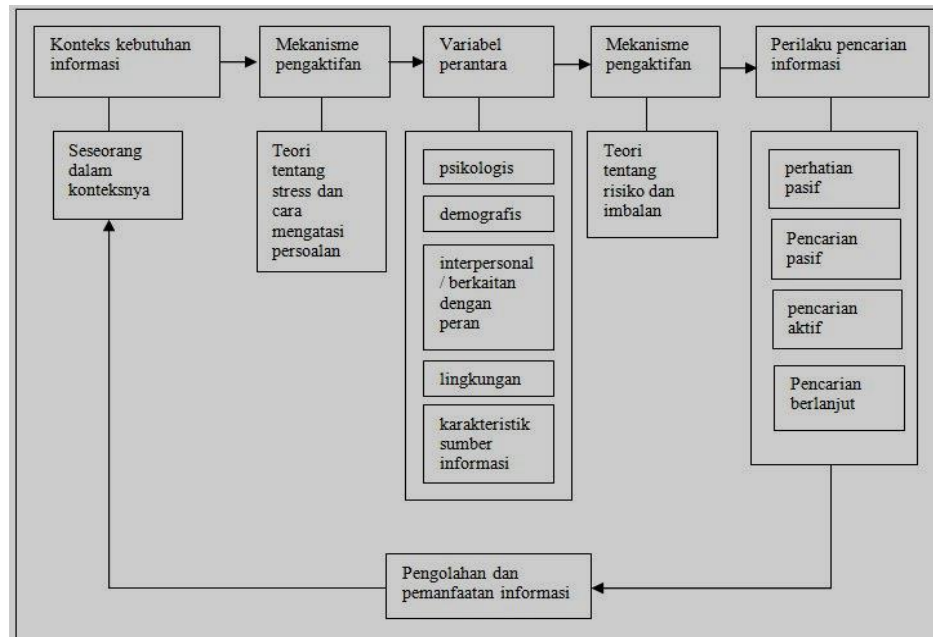
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dapat menjadi subjek ataupun objek dalam perilaku informasi. Hal ini dapat dilihat dimana manusia dapat disebut sebagai pelaku atau pun juga sebagai penyampai informasi melalui sarana atau media yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan olis pada perilaku pencarian informasi pada mahasiswa yang melakukan penelitian yang menggunakan literatur primer berbahasa Belanda.

C. Model Perilaku Pencarian Informasi

Dalam dunia informasi banyak beragam model perilaku pencarian informasi. Model merupakan kerangka atau langkah-langkah. Model perilaku pencarian informasi biasanya dijelaskan dalam bentuk diagram oleh tiap ahlinya. Ada beberapa model perilaku pencarian informasi yaitu:

1) Model Wilson

Menurut Wilson (1981) perilaku informasi dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, afektif maupun kognitif (Wilson, 2000). Ketika sewaktu-waktu seseorang didorong untuk mencari informasi berdasarkan factor fisiologis, afektif, maupun kognitif akan menentukan bagaimana perilaku seseorang melakukan pencarian informasi. Model yang diambil merupakan model revisi Wilson pada Tahun 1996.



Gambar 2.1 Model perilaku pencarian informasi Wilson

Sumber: (Putubuku, 2008)

Perilaku pencarian informasi menurut Wilson yang direvisi seperti ini:

- 1) Perhatian pasif (*passive attention*), tahap ini ada dimanapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton TV, dimana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi.
- 2) Pencarian pasif (*passive search*), yaitu suatu peristiwa yang ditandai oleh perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya.
- 3) Pencarian aktif (*active search*), yaitu tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi.
- 4) Pencarian berlanjut (*on going search*), yaitu dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai dan sebagainya, kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbaiki atau memperluas kerangka tersebut.

Model ini terbatas pada konteks pencarian informasi dan Wilson menganggap bahwa perilaku informasi merupakan proses melingkar yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan seseorang.

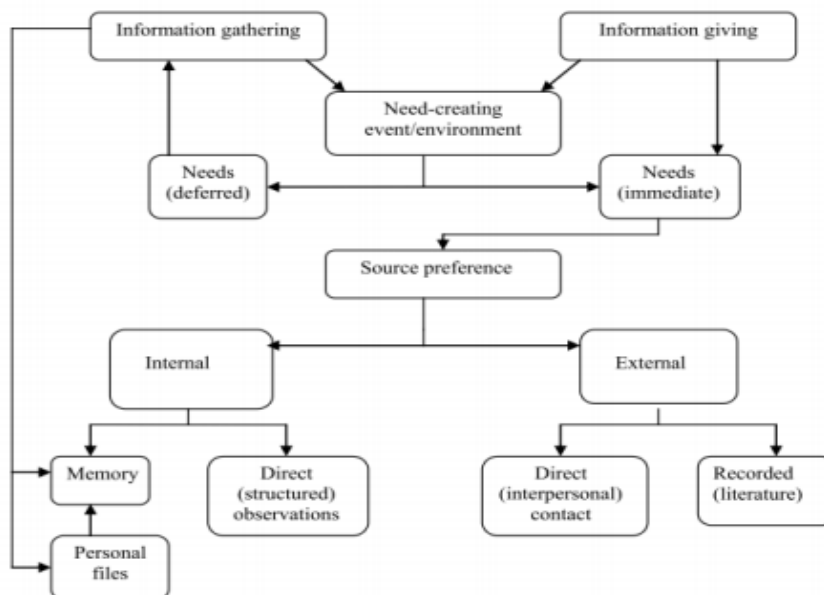
Kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam kehidupannya. Kemudian, setelah kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu:

- 1) Kondisi psikologi seseorang
- 2) Demografis
- 3) Peran seseorang di masyarakat
- 4) Lingkungan
- 5) Karakteristik sumber informasi

Kelima holistik di atas, menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang menunjukkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

2) Model Krikelas

Menurut Saepudin (2009) Krikelas menjelaskan perilaku pencarian informasi merupakan kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan. (Nurachma, 2015, p. 4). Krikelas memperlihatkan bahwa pengguna memahami kebutuhan dalam konteks lingkungannya. Individu mengakui ketidakmampuan dalam pengetahuannya yang di mana membutuhkan solusi untuk menangani masalah, dengan demikian mengarahkan pengguna untuk mencari informasi melalui berbagai sumber informasi. (Odongo, 2006)



Gambar 2.2 Model perilaku pencarian informasi Krikelas

Sumber: (Kassim, 2018)

Model Krikelas ini tidak membatasi untuk satu jenis pekerjaan dalam pencarian informasi. (Fathurrahman, 2016). Untuk model ini, pengumpulan informasi memiliki tujuan yang lebih umum. Sama seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa jika pengumpulan informasi ini muncul disebabkan oleh lingkungan atau kejadian sehingga menimbulkan suatu kebutuhan informasi.

3) Model Kuhlthau

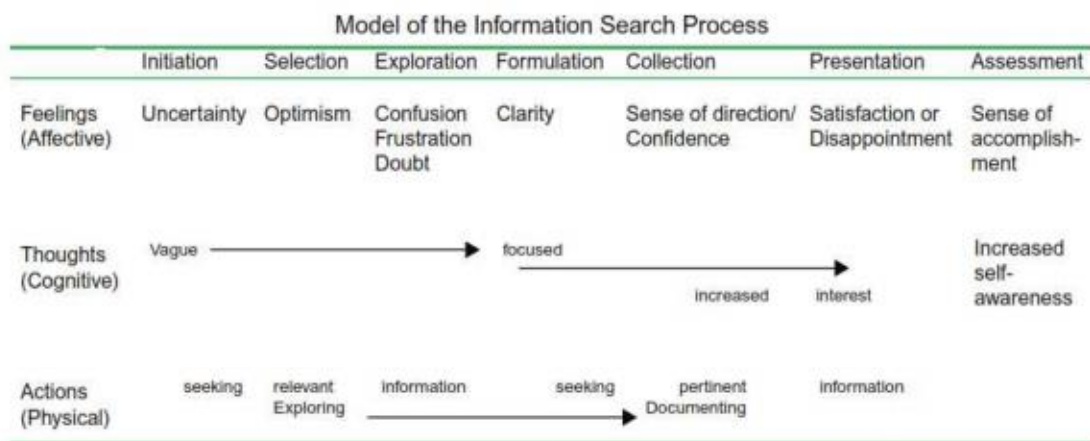
Model ini melakukan pendekatan berdasarkan “proses kognitif” seseorang yang sedang mencari informasi dengan memakai metode Information Search Process (ISP) yang melihat dari perspektif pencari informasi. Kuhlthau mengemukakan beberapa tahapan dalam perilaku pencarian informasi yaitu sebagai berikut: (Widiyastuti, 2016, pp. 51-64)

- 1) Initiation, tahap ini terjadi ketika seseorang menyadari bahwa informasi akan dibutuhkan untuk melengkapi tugasnya. Mereka mulai merenungkan dan memahami tugasnya lalu menghubungkan pengalaman dan pemahaman yang mereka punya dan mempertimbangkan topik yang mungkin untuk melengkapi tugasnya. Namun perasaannya masih dilingkupi ketidakpastian.
- 2) Topic selection, yaitu dimana perasaan ketidakpastian masih berlanjut, namun ada holistik dan kegembiraan ketika seleksi selesai dibuat. Yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan memilih topik utama yang akan diteliti dan pendekatan dalam pencarian.
- 3) Exploration, tahapan ini sering dikatakan proses yang paling sulit karena perasaan kebingungan, ketidakpastian seringkali bertambah dalam tahap ini dikarenakan

penemuan informasi yang tidak cocok, tidak konsisten dan tidak pas dengan konsep sebelumnya.

- 4) Focus formulation, yaitu tahapan dimana ketidakjelasan berkurang dan kepercayaan diri meningkat. Dalam tahap ini informasi yang telah terkumpul diidentifikasi dan dipilih untuk membentuk perspektif yang olis.
- 5) Collection, yaitu tahap dimana interaksi antara pengguna dan sistem informasi sangat efektif dan efisien.
- 6) Presentation, yaitu tahapan dimana ada perasaan lega, perasaan puas ketika pencarian berjalan dengan baik atau kekecewaan jika terjadi sebaliknya.

Berikut ilustrasi proses pencarian informasi oleh Kuhlthau:



Gambar 2.3 Model perilaku pencarian informasi Kuhlthau

Sumber : (Alhusna & Masrurroh, 2021)

Gambar diatas mengindikasikan bahwa dalam model pencarian informasi oleh Kuhlthau terdapat tujuh tahapan yang bergerak dari kiri ke kanan sebagai urutan waktu. Di bagian paling kiri dari model (awal) adalah tahap inisiasi, di mana seseorang menjadi sadar akan ketidakpastian atau kurangnya pengetahuan tentang sesuatu. Ini adalah kelahiran kebutuhan informasi, karena orang tersebut mengidentifikasi apa yang hilang dalam pengetahuan mereka. Tahap berikutnya adalah seleksi, dimana seseorang pencari informasi memilih topik yang diinginkan dan bagaimana mendekatinya. Pada titik ini seseorang menilai tingkat minatnya sendiri, tugas yang diperlukan dan sumber daya yang tersedia (waktu, informasi yang relevan) dan cenderung optimis tentang proses dan hasil. Pada tahap ketiga yaitu eksplorasi, perasaan ragu-ragu dan kebingungan mungkin muncul, ketika sumber-sumber dieksplorasi dan pencarian informasi menjadi sulit untuk dibingkai atau diungkapkan ke holistik informasi atau orang lain. Pada titik ini beberapa pencari informasi mungkin meninggalkan usaha mereka untuk memperluas pemahaman mereka. Tahap keempat adalah formulasi, saat olis dipertajam dan kejelasan tujuan dapat dicapai. Pada titik ini pencarian mungkin mempersempit dan keyakinan pada hasil cenderung kembali. Tahap kelima adalah pengumpulan, ketika upaya difokuskan pada pengumpulan, pencernaan, dan pencatatan informasi yang paling relevan tentang topik tersebut. Pada

tahap keenam presentasi, seseorang dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan awal atau menyelesaikan tugas (misalnya, laporan sekolah atau pekerjaan). Pencarian lebih lanjut pada tahap ini kemungkinan besar akan menghasilkan informasi yang berlebihan. Akhirnya, tahap ketujuh mungkin penilaian dari apa yang telah dicapai, yang mengarah pada peningkatan kesadaran dan harga diri. (Case, 2016)

4) Model Ellis

Ellis menjabarkan beberapa karakteristik perilaku informasi berdasarkan penelitiannya terhadap peneliti sosial, sains, dan insinyur. Ellis melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan objeknya dalam mencari informasi seperti membaca, meneliti di laboratorium, dan menulis makalah. Menurut Ellis dalam (Yusup, 2010) mengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi beberapa bagian:

1) *Starting*

Kegiatan yang sifatnya pencarian awal informasi misalnya bertanya pada seseorang yang ahli pada salah satu bidang keilmuan yang diminati oleh individu tersebut.

2) *Chaining*

Aktivitas yang merunut rangkaian sitasi atau bentuk hubungan referensial antar materi atau sumber-sumber yang diidentifikasi selama aktivitas 'starting'. Aktivitas ini bisa saja mundur atau maju. Aktivitas chaining mundur dilakukan apabila referensi yang dipakai adalah sumber utama. Sebaliknya, aktivitas chaining maju dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengikuti referensi menuju sumber lain yang mengacu pada sumber asli.

3) *Browsing*

Merupakan kegiatan mencari informasi terstruktur atau semi terstruktur.

4) *Differentiating*

Pembagian suatu reduksi data atau pemilahan data, mana yang akan digunakan dan mana yang tidak perlu.

5) *Monitoring*

Kegiatan memantau atau mencari berita atau informasi-informasi terbaru (up-to-date).

6) *Extracting*

Mengambil salah satu informasi yang berguna dalam sebuah sumber informasi tertentu. Misalnya, mengambil salah satu file dari sebuah World Wide Web (www) dalam dunia internet.

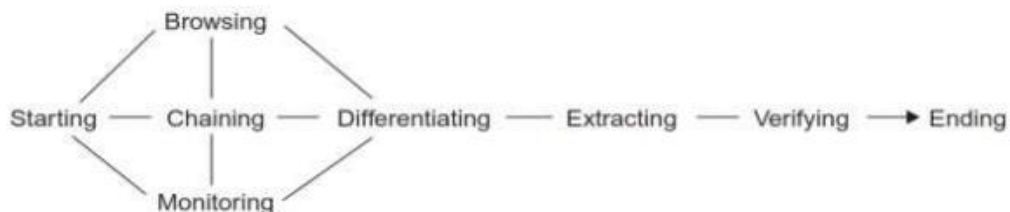
7) *Verifying*

Tahap ini pemustaka melakukan pengecekan informasi yang mereka temukan selama pencarian dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan informasinya

8) *Ending*

Merupakan tahapan akhir, dimana pemustaka melakukan diskusi bersama pihak lain yang dianggap lebih mengetahui informasi yang dikaji guna dalam menentukan informasi mana yang digunakan. (Fathurrahman, 2016)

Berikut ilustrasi untuk model perilaku pencarian oleh Ellis:



Gambar 2.4 Model perilaku pencarian informasi Ellis

Sumber: (Alhusna & Masruroh, 2021)

Ellis melakukan studi perilaku pencarian informasi yang berdasarkan penelitiannya terhadap para peneliti social, sains, dan insinyur yang menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk pengumpulan data dan teori dasar Glaser serta Strauss untuk analisis data. Penelitiannya menghasilkan pola perilaku pencarian informasi di antara ilmuwan sosial yang mencakup enam fitur umum. (Alhusna & Masruroh, 2021, p. 25).

3. METODE

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian penulis merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Bentuknya seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan lainnya. (Sukmadinata, 2006) Peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran umum para peneliti sejarah Islam dalam melakukan penelitian dan melakukan penulisan karya ilmiah yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Starman memberikan definisi studi kasus adalah tipe penelitian kualitatif yang menguji kompleksitas dari berbagai situasi di kehidupan nyata dengan basis epistemologis yang berbeda-beda, tergantung apa yang menjadi sandaran peneliti, misalnya tujuan, level, jangka waktu, atau konteks penelitian. (Nurahma, 2021) Langkah-langkah utama dalam metode penelitian dibagi dalam beberapa tahapan. Pertama, pemilihan informan yang direncanakan mewawancarai 20 mahasiswa program studi sejarah. Pemilihan informan penelitian dilakukan melalui metode purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan informan yaitu pernah menggunakan sumber sejarah digital berbahasa Belanda dalam penulisan atau penelitian sejarah mereka. Informan akan dipilih dengan pertimbangan variasi latar belakang, pengalaman, dan jenis penelitian yang mereka lakukan, serta output yang sudah dihasilkan. Diutamakan dalam informan adalah mahasiswa yang berhasil publikasi artikel ilmiah penelitian sejarah dengan menggunakan sumber primer berbahasa Belanda.

Objek dalam penelitian ini adalah sumber primer berbahasa Belanda tentang Sejarah Islam, sedangkan subjek yang diteliti adalah mahasiswa sebagai peneliti sejarah yang menggunakan objek penelitian tersebut. Dengan demikian peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian. Pada tahap pengumpulan data dilakukan

melalui wawancara semi-struktur. Wawancara akan difokuskan pada perilaku pencarian informasi para mahasiswa sejarah, termasuk tahapan-tahapan dalam proses pencarian, sumber-sumber yang digunakan, hambatan yang mereka hadapi, serta penggunaan hasil penelitian dalam penulisan artikel atau tugas akhir. Pada bagian analisis data, hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif. Analisis akan melibatkan pengkodean data, identifikasi pola-pola umum, dan penyusunan temuan-temuan berdasarkan pertanyaan penelitian. Dalam analisis, akan digunakan konsep-konsep Perilaku Pencarian Informasi dari Model Ellis. Tahapan interpretasi dan diskusi merupakan tahapan hasil analisis yang akan diinterpretasikan untuk memahami perilaku pencarian informasi para mahasiswa sejarah dan bagaimana penggunaan sumber sejarah berbahasa Belanda berkontribusi pada penulisan artikel atau tugas akhir mereka. Temuan-temuan akan dibahas dalam konteks penelitian holistik yang relevan. Tahapan kesimpulan dan implikasi akan menghasilkan kesimpulan tentang perilaku pencarian informasi mahasiswa sejarah dan penggunaan sumber sejarah digital berbahasa Belanda dalam penulisan sejarah. Implikasi hasil penelitian akan dibahas dalam konteks pendidikan tinggi dan pengembangan kompetensi menulis sejarah.

B. Analisis Data Penelitian

Melalui pendekatan kualitatif dan analisis mendalam terhadap data wawancara, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana mahasiswa sejarah menggunakan sumber sejarah digital berbahasa Belanda dalam penelitian mereka, serta bagaimana perilaku pencarian informasi mereka berkembang selama proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang penggunaan sumber sejarah digital dalam konteks pendidikan tinggi dan ilmu sejarah.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan jenis penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut, "*Qualitative research focuses on the process that is occurring as well as the product outcome. Researchers are particulars interested in understanding how thing occurs.*" Menurut Creswell penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dibatasi dan merupakan bagian penting dalam penelitian untuk memahami gejala sosial sepanjang proses penelitian. (Creswell J. W., 1994)

Menurut Williams (1988), ada lima pandangan dasar pendekatan kualitatif, yaitu: (Hidayat, 2007)

1. Melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pandangan holistik.
2. Prosesnya interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif.
3. Terikat dari ikatan konteks dan waktu (idiographic statements).
4. Selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan.
5. Melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti subjektif.

Dengan pendekatan ini peneliti akan mendeskripsikan perilaku pencarian informasi dari sumber primer berbahasa Belanda untuk penelitian sejarah Islam. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah peneliti sejarah pada kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Menurut Creswell & Creswell, analisis data kualitatif dilakukan melalui prosedur berikut: (Creswell J. W., 2018)

1. Klasifikasi Data: Analisis data dimulai dengan mengklasifikasikan hal-hal, individu, dan peristiwa dalam data.
2. Pencarian Pola dan Tema: Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola dan tema dalam data dari sudut pandang peserta penelitian.
3. Pemahaman dan Penjelasan Pola dan Tema: Setelah mengidentifikasi pola dan tema, penelitian berusaha memahami dan menjelaskan pola dan tema ini.
4. Organisasi Data: Data akan diorganisasi secara kategoris dan kronologis.
5. Peninjauan Berulang: Data akan ditinjau berulang kali untuk memahami lebih dalam.
6. Pengkodean Data: Selama proses analisis data, peneliti akan mengindeks atau mengkode data mereka menggunakan sebanyak mungkin kategori.
7. Dokumentasi Ide Utama: Ide-ide utama yang muncul selama analisis data akan didokumentasikan.
8. Transkripsi Teks: Wawancara yang direkam dan jurnal peserta akan ditranskripsi secara harfiah.
9. Penggunaan Perangkat Lunak Analisis Data Kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang perilaku pencarian informasi sumber primer berbahasa Belanda. Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam yang sudah memiliki karya tulis terutama yang sudah menggunakan sumber primer berbahasa Belanda.

Peneliti memilih informan sesuai dengan topik yang dipilih, dan yang sudah melakukan penelitian atau membuat karya tulis menggunakan Sumber Primer Berbahasa Belanda pada karya tulisnya. Dikarenakan variabel penelitian selanjutnya adalah pencarian informasi tentang Sejarah Islam, maka mahasiswa yang dipilih pun spesifik Prodi Sejarah Peradaban Islam. Adapun data informan-informan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	NIM	Prodi
1	ALDA YULIANA	11210220000126	Sejarah dan Peradaban Islam
2	ARINA RAHMALIA	11210220000106	Sejarah dan Peradaban Islam
3	LIDIYA RESDIYANTI	11210220000110	Sejarah dan Peradaban Islam
4	MASTHUROH ZAKIYAH	11210220000020	Sejarah dan Peradaban Islam
5	MUSTASYIFA FAUZIAH	11210220000063	Sejarah dan Peradaban Islam
6	NURMALIA AGUSTIN	11210220000056	Sejarah dan Peradaban Islam
7	NURSOBAH AFIAH	11210220000117	Sejarah dan Peradaban Islam
8	SITI AMALIA	11210220000072	Sejarah dan Peradaban Islam
9	SYARIF HIDAYATULLAH	11210220000073	Sejarah dan Peradaban Islam

Perilaku Pencarian Informasi:

- a) *Starting* (Memulai)

Menurut Ellis tahapan ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memicu kegiatan pencarian informasi. (Putubuku, 2008) Pada tahap *Starting* ini, para peneliti sejarah Islam Islam biasanya sudah memiliki topik yang akan diteliti atau justru memulai mencari topik menggunakan sumber primer berbahasa Belanda dari sumber-sumber informasi umum atau spesifik seperti *Google Scholar*.

Penentuan topik dalam mengawali pencarian informasi juga dilakukan informan lainnya.

“Topik Potret Wanita Pertama di Indonesia karena dulu ingin jadi dokter tapi tidak kesampaian sehingga ini menjadi pelampiasan.” (Arina, 16 November 2023) Melalui topik ini, ia menggunakan mesin pencarian *Google Scholar* untuk memulai pencarian. “Di *Google Scholar*, ternyata menurut saya masih kurang karena kebanyakan berbahasa Inggris.” (Arina, 16 November 2023)

Dari hasil penelitian didapatkan kondisi dimana terdapat peneliti yang sudah menentukan topik dahulu kemudian melakukan pencarian informasi dan ada juga informan yang belum menemukan topik penelitian, kemudian mencari topik pada sumber-sumber informasi elektronik tadi. Untuk sumber elektronik yang spesifik, ternyata peneliti mahasiswa ini mendapatkan informasi dari Dosen yang pernah mengajar semasa kuliah. Adapun sumber informasi primer berbahasa Belanda yang digunakan adalah www.delpher.nl. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap *Starting* ini peneliti sejarah Islam banyak menggunakan www.delpher.nl sebagai sumber informasi primer berbahasa Belanda untuk penelitian atau tulisannya.

b) *Chaining* (Menghubungkan)

Dalam tahap ini, terdapat kaitan dengan tahap *Starting*, dimana peneliti sejarah Islam menghubungkan informasi dan menyesuaikan referensi atau sumber utama dan mengidentifikasi sumber referensi selama aktivitas *Starting*. Menurut Ellis, Cox dan Hall diidentifikasi sebagai hal yang penting pada pola pencarian informasi, ditandai dengan mengikuti mata rantai atau mengaitkan daftar literature pada rujukan inti. (Ellis, Cox, & Hall, 1993, p. 356) Dalam penelitian ini, peneliti ingin menemukan kemampuan peneliti sejarah Islam dalam menghubungkan kemampuan awal pencarian informasi dengan sumber informasi primer berbahasa Belanda yang diberikan informasinya dari dosen.

Sebelum diberi informasi dari dosen, empat dari delapan informan menggunakan *Google* dan *Google Scholar* saat pertama mencari informasi. Sebagian ada yang menggunakan sumber elektronik dari perpustakaan atau ipusnas. Namun dari semua informan tidak ada yang mendapatkan informasi dari sumber tercetak. Kemudian jika dihubungkan dengan tahap *Chaining*, hanya dua orang yang melakukan tahap ini sedangkan yang lainnya tidak melakukannya dikarenakan saat ingin melakukan tahap ini tidak ditemukan sumber informasi yang sesuai.

“Di *Google Scholar*, ternyata menurut saya masih kurang karena kebanyakan berbahasa Inggris kemudian di situ ada footnote, saya telusuri sumber yang ada di footnote tersebut. Kemudian di *delpher*,

kebetulan Pak Faizal juga pernah mengampu matkul bahasa belanda dan mengajarkan tentang Delpher.” (Arina, 16 November 2023)

Untuk informan Syifa, tahap chaining ini dilakukan dengan menggunakan sumber yang saling terkait.

“Saya carinya di Delpher, kemudian di Blogspot dan skripsi-skripsi (Repostori) di UI dan di UI kemudian lihat daftar pustakanya kemudian saya searching dan keluar semua kata kuncinya, baik perfilman, gambar-gambar dll.” (Syifa, 16 November 2023)

Pada tahap chaining ini, hanya dua informan yang melakukan penelusuran lanjutan berdasarkan berdasarkan footnote dan daftar Pustaka yang tertera pada literatur yang mereka temukan. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, informan lainnya tidak melakukan chaining dalam mencari sumber informasi primer berbahasa Belanda. Hal ini dilakukan karena pertama, mereka sudah merasa informasi yang mereka butuhkan sudah terpenuhi sumber informasi, yaitu Delpher.

Menurut Ellis, pada tahap *Chaining* yang merunut dari sumber utama merupakan chaining mundur, sebaliknya jika dengan mengikuti referensi menuju sumber lain yang mengacu sumber asli adalah chaining maju. Dari hasil yang sudah dijabarkan dapat diketahui bahwa hanya dua orang yang menggunakan tahap *Chaining* maju dan 6 orang lainnya menggunakan tahap *Chaining* mundur. Dua orang informan yang menggunakan tahap *Chaining* maju mendapatkan informasi lanjutan dari sumber primer yang ditemukan, sedangkan informan lain tidak dapat menemukan informasi yang terkait dengan topik yang dibutuhkan.

c) *Browsing* (menelusur)

Tahap *Browsing* ini diartikan dengan menelusur informasi. Menurut Ellis, browsing merupakan kegiatan mencari informasi di wilayah tertentu yang dianggap memiliki potensi. (Fathurrahman, 2016) Pada tahap ini peneliti ingin mengetahui bagaimana informan mendapatkan informasi dan bagaimana strategi pencarian informasinya.

“Yang penting tau dulu keyword apa yang mau dicari. Kalau saya mencari sumber dulu. Karena kalau judul dulu biasanya saya terkendala di sumbernya yang kurang dan lain-lain. Cuma di Dhelpher aja, sebenarnya yang lain pernah mencari seperti di Khastara tapi kurang relevan”. (Amalia, 16 November 2023)

“Mencari kata kunci dulu biar gampang mencari sumbernya. Dari mata kuliah Bahasa Belanda dan Sejarah Digital, dari sini saya mengerti cara mencari sumber primer, kemudian nyari sumber di situs Delpher karena dapat arahan mencari sumber dari dosen, kemudian mencari kata kunci apa yang di cari, saya fokusnya mencari koran dan majalah.” (Syarif, 16 November 2023)

Pada tahap browsing, beberapa informan mengalami kendala Bahasa dalam melakukan pencarian. Walaupun mereka pernah mendapatkan mata kuliah Bahasa Belanda, untuk penggunaan kata kunci mereka menggunakan alat bantu penerjemahan

Bahasa seperti Google Translate dan DeepL. Berikut keterangan para informan yang menggunakan alat bantu untuk menerjemahkan kata kunci pencarian informasi mereka.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan cara peneliti sejarah Islam Islam ini melakukan pencarian informasi layaknya peneliti pemula lainnya yakni menggunakan *Google Scholar*. Kemudian tidak hanya itu, dari semua informan didapati peran dosen dalam menentukan sumber informasi primer berbahasa Belanda yang direferensikan, yakni www.delpher.nl.

Kemudian untuk strategi pencarian koleksi, para peneliti sejarah Islam Islam ini sudah dibekali kemampuan untuk menentukan kata kunci dari topik penelitian yang diambil. Dengan kata kunci tersebut peneliti sejarah Islam ini dapat mencari informasi yang dibutuhkan pada sumber primer berbahasa Belanda di link www.delpher.nl. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua informan melalui tahapan *Browsing* ini dengan dibantu oleh dosen dengan kemampuan menentukan kata kunci.

d) *Differentiating* (Memilah)

Tahap selanjutnya adalah tahap *Differentiating*. Tahap ini merupakan tahap memilah informasi yang ditemukan mulai dari cakupan, pengarang dan kualitas dari informasi tersebut. Menurut Elis, *Differentiating* yaitu menyaring informasi yang diperoleh dengan menggunakan perbedaan yang diketahui dalam sumber informasi. (Wilson, 2000) Dalam tahap ini peneliti sejarah Islam juga akan membandingkan hasil pencarian informasi yang didapatkan dari sumber primer berbahasa Belanda dengan sumber sekunder lain.

“Saya memilih mana informasi yang lebih dekat dan memiliki keterkaitan dengan materi yang ingin saya bahas, menyaringnya dengan saya mencari beberapa sumber artikel lain apakah yang sudah di sebutkan dengan artikel tersebut sesuai dengan artikel yang lain.”
(Lidiya, 16 November 2023)

Informan Amalia memiliki perilaku yang berbeda dalam memilah informasi yang digunakan. Ia telah melakukan pemilahan sebagai strategi pencarian, yaitu dengan menentukan kurun waktu informasi yang ia butuhkan. Setelah itu ia baru memilah kembali isi informasi berdasarkan keterkaitan topik penelitiannya.

“Menyaring dan memilih informasi dari banyaknya informasi adalah menggunakan fitur filter yang disediakan dari web tersebut semisal saya ingin mencari informasi di tahun 1900-1910 ada filter urutan tahun dan jenis informasi apa yang diinginkan. Lalu mengecek setiap informasi yang diinginkan karena terkadang banyak informasi yang dicari tidak sesuai ketika di laman data yang disajikan.” (Amalia, 16 November 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, semua informan melakukan tahap ini. Para peneliti sejarah Islam melakukan pemilahan informasi yang sudah didapatkan baik dari sumber primer maupun dari sumber sekunder. Sumber primer dari link Delpher dan sumber lainnya didapatkan dari google scholar atau sumber lain yang diarahkan pada sumber

primer dan memang kebanyakan informasi yang sesuai didapat pada sumber primer berbahasa Belanda di link www.delpher.nl.

e) *Monitoring* (Memantau)

Pada tahap monitoring merupakan pemantauan terhadap perkembangan di lapangan dengan mengikuti sumber yang up to date. Menurut Ellis, monitoring yaitu selalu memantau atau mencari berita-berita atau informasi terbaru. (Widiyastuti, 2016)

“Informasi yang didapatkan up to date dilihat dari tahunnya jika referensi dilihat apakah dia up to date atau penelitian lama yang mungkin sudah ada bantahan dari penelitian terbaru.” (Amalia, 16 November 2023)

“Sebenarnya kalau artikel atau jurnal ilmiah itu kan bisa dilihat dari kapan tahun terbitnya. Jadi, rata-rata ketika saya melakukan penelitian itu saya mengambil kisaran tahun 2015, 2017. Kalau dari sumber bahasa Belanda kan publishnya dari tahun-tahun yang sudah lama kan seperti 1900-an jadi saya menyamakan antara sumber terbaru dengan sumber yang ada di Delpher itu. Ketika saya dapat dari delpher di satu koran 1940-an kalau Persagi itu didirikan tahun 1938, saya juga cari kalau di artikel ilmiah itu bilang Persagi juga didirikan di tahun 1938.” (Alda, 16 November 2023)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, tahap pemantauan ini tidak dilakukan oleh para informan secara langsung pada sumber informasi berbahasa Belanda karena informasi yang tersedia pada sumber ini merupakan informasi lama. Akan tetapi, pemantauan mereka lakukan terhadap perkembangan artikel jurnal yang terkait pembahasan mereka. Hasil pemantauan ini mengarah pada penelusuran lanjutan mengenai sumber primer yang digunakan oleh tulisan-tulisan yang berkembang tersebut. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa semua informan yang menggunakan sumber primer berbahasa Belanda di link www.delpher.nl ini tidak mengaplikasikan pemantauan atau memonitoring pada sumber primer ini namun para informan melakukan pemantauan informasi yang didapatkan untuk mendapatkan informasi lanjutan pada sumber sekunder seperti artikel jurnal yang terkini (*Up To Date*).

f) *Extracting* (Merangkum)

Ellis menjelaskan bahwa extracting yaitu mengambil salah satu informasi yang berguna dalam sebuah sumber informasi tertentu. (Case, 2016) Pada tahap *Extracting* ini para peneliti sejarah Islam melakukan pengumpulan informasi yang dirangkum dalam sebuah wadah atau folder di komputer atau laptop mereka. Pengumpulan informasi ini yang berdasarkan subjek yang sudah ditentukan untuk penelitian merekalah yang disebut *Extracting*. Tahap ini dilakukan oleh semua informan untuk persiapan mengolah data penelitian.

“Kita hanya lihat gambarnya itu bisa diconvert dan di copy paste. Saya screenshot dulu, kemudian download pdf jadikan pdf kemudian saya kumpulkan menjadi satu file di laptop. Biasanya juga saya taruh di

workspace microsoft biar ga pusing-pusing cari file-nya. Tapi itu online." (Amalia, 16 November 2023)

untuk penggunaan reference manager

"Saya menggunakan dua-duanya." (Amalia, 16 November 2023)

"Disimpen di laptop di folder khusus supaya tidak kesulitan nyarinya, kemudian kalau sudah fiks baru saya masukan di Zotero." (Syarif, 16 November 2023)

Untuk penggunaan reference manager, informan Amalia menggunakan alat tersebut, baik Mendeley atau Zotero. Akan tetapi ia juga memiliki strategi lain dalam mengekstraksi informasi yang didapatkan.

"Kita hanya lihat gambarnya itu bisa diconvert dan di copy paste. Saya screenshot dulu, kemudian download pdf jadikan pdf kemudian saya kumpulkan menjadi satu file di laptop. Biasanya juga saya taruh di workspace microsoft biar nggak pusing-pusing cari file-nya. Tapi itu online." (Amalia, 16 November 2023)

Pada tahap ekstraksi informasi, para informan menggunakan reference manager sebagai alat bantu mereka. Adapun reference manager yang mereka gunakan adalah Zotero atau Mendeley. Penggunaan aplikasi ini juga membantu mereka dalam pengutipan sumber pada saat penulisan artikel penelitian. Selain penggunaan reference manager, mereka juga melakukan metode lain, yaitu penyimpanan informasi dalam folder di laptop, Whatsapp, dan juga google doc. Dari hasil penelitian diketahui bahwa para informan melakukan tahap ini dengan dua cara yakni dengan menyimpan di folder, google doc, ataupun di dalam aplikasi Whatsapp pada komputer atau laptop mereka sesuai subjek dalam penelitiannya. Tidak hanya melakukan penyimpanan secara manual, ternyata ada pula peneliti sejarah Islam yang sudah menggunakan aplikasi manajemen referensi (*Reference Manager*) seperti Zotero atau Mendeley. Dengan aplikasi ini, para peneliti sejarah Islam akan lebih mudah dalam mengelola informasi yang dibutuhkan pada penulisan hasil penelitiannya. Selain itu, penggunaan aplikasi ini juga membantu mereka dalam pengutipan sumber pada saat penulisan artikel penelitian.

g) *Verifying* (Verifikasi)

Tahap *Verifying* ini merupakan tahap memeriksa keakuratan informasi yang ditemukan dan dikumpulkan. Tahap ini menjadi sangat penting agar informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang akan diteliti atau ditulis oleh para peneliti sejarah Islam. Menurut Wilson dikutip dari Ellis, menjelaskan bahwa *verifying* merupakan seleksi dengan mengidentifikasi sumber informasi yang relevan. (Wilson, 2000)

"Delpher dipercaya saja, karena delpher. Dan sudah memenuhi sumber-sumber." (Masturoh, 16 November 2023)

"Karena percaya akan Delpher, di tahun 1900, situs resmi dan sudah valid." (Nurmalia, 16 November 2023)

“Ada gambar bioskop di Pasar Gambir, cari buku, dan ternyata tempat hiburan.” (Syifa, 16 November 2023)

“Sumber ini valid dilihat dari tahun terbit, dan sebagainya. Liat di berita-berita delpher (kapan dipublikasikan), dll. Delpher itu valid karena direkomendasikan.” (Amalia, 16 November 2023)

“Kritik langsung diterima, karena Delpher berada di bawah pemerintahan Belanda pengelolannya.” (Syarif, 16 November 2023)

Meskipun kritik sumber banyak dilakukan oleh informan penelitian ini, masih terdapat dua informan, yaitu Mathuroh dan Syarif yang tidak melakukan verifikasi informasi. Berdasarkan keterangan dua informan ini, tahap verifikasi informasi tidak dilakukan oleh mereka karena mereka sudah menganggap bahwa sumber informasi berbahasa Belanda yang mereka gunakan, yaitu Delpher, dianggap sumber yang terpercaya sehingga informasi yang diperoleh dari sumber ini dianggap terverifikasi secara otomatis.

“Delpher dipercaya saja, karena delpher dan sudah memenuhi sumber-sumber.” (Masturoh, 16 November 2023)

“Karena percaya akan Delpher, di tahun 1900, situs resmi dan sudah valid.” (Nurmalia, 16 November 2023)

“Delpher berada di bawah pemerintahan Belanda pengelolannya.” (Syarif, 16 November 2023)

Berdasarkan keterangan di atas alasan informan menganggap bahwa Delpher merupakan sumber informasi yang terverifikasi adalah sumber ini merupakan situs resmi di bawah pemerintahan Belanda. Berdasarkan hasil penelitian, semua informan melakukan tahap *Verifying* ini. Para informan yang sudah mengumpulkan informasi berupa artikel atau tulisan-tulisan yang didapatkan dari sumber informasi primer berbahasa Belanda tentu langsung melakukan verifikasi atau pemeriksaan terhadap data yang didapatkan. Sebagai peneliti sejarah Islam, mereka mengikuti salah satu metode dalam penulisan penelitian sejarah, yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan bentuk verifikasi dalam pencarian informasi karena mereka membandingkan informasi yang mereka peroleh dengan informasi lainnya.

Pada sumber informasi primer berbahasa Belanda yang digunakan para peneliti sejarah ini yakni [link www.delpher.nl](http://www.delpher.nl) sudah dilakukan juga verifikasi keakuratan sumber ini baik dari penguatan dari dosen yang sudah banyak menggunakan sumber primer ini sehingga peneliti sejarah Islam yang masih berstatus mahasiswa ini mempercayai dan ikut

memvalidasi keakuratan sumber informasi primer berbahasa Belanda ini berdasarkan dari pengalaman yang sudah mereka lakukan.

h) *Ending* (Penyelesaian)

Tahap *Ending* ini merupakan tahap terakhir dalam metode perilaku pencarian informasi yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan hasil informasi yang didapatkan dan didiskusikan dengan pihak lain yang kompeten untuk dapat diolah kedalam tulisan penelitian. Tahap ending ini merupakan aktivitas karakteristik dari pencarian informasi di akhir. (Ellis, Cox, & Hall, 1993)

“Yang pasti harus tetap konsisten mencari sumber, dan jangan pernah takut. Apalagi sekarang sudah ada AI sehingga memudahkan agar bisa menghasilkan hasil yang baik biar nggak sia-sia.” (Lidiya, 16 November 2023)

“Cari dulu apa yang mau kita bahas, terus bisa dicari di Delpher dan lainnya.” (Masthuroh, 16 November 2023)

“Pertama harus suka dulu karena kalau tidak suka jadinya males. Karena suka jadi penasaran karena penasaran nanti akan ditulis. Kalau di Delpher, jangan lupa kata kuncinya disiapkan dulu. Kalau semisal pengen cepet bisa langsung cari di bagian Koran.” (Nurmalia, 16 November 2023)

“Kata kuncinya dulu, kalau nemu langsung tulis.” (Syifa, 16 November 2023)

“Kalau masih belum mengerti bisa menggunakan DeepL, Google Terjemah dan AI biar memudahkan. Saya menggunakan Chat GPT untuk judul.” (Amalia, 16 November 2023)

“Konsisten dan ada kemauan.” (Syarif, 16 November 2023)

Berdasarkan saran yang diberikan para informan, dalam melakukan pencarian informasi primer berbahasa Belanda maka seseorang harus konsisten dalam melakukan pencarian informasi, melakukan eksplorasi pencarian, mempelajari hal baru seperti penggunaan AI, dan gunakan kata kunci pencarian yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa para informan melakukan tahap ini dengan mendiskusikan hasil pencarian oleh rekan sesama peneliti dan dosennya. Selain itu pada tahap ini juga peneliti memberikan pertanyaan terkait saran bagi peneliti sejarah Islam selanjutnya agar dapat menggunakan sumber primer berbahasa Belanda dari [link www.delpher.nl](http://www.delpher.nl) dan atau mencari sumber lain yang akurat sebagai referensi penelitian sejarah Islam. Ditambah lagi dengan adanya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), ini akan memudahkan peneliti sejarah Islam lainnya untuk menemukan kata kunci pencarian informasi, sehingga ditemukan informasi yang relevan. Dari sumber-sumber informasi primer atau sekunder tersebut nantinya akan memudahkan peneliti sejarah Islam dalam melakukan penelitian dan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk artikel penelitian.

Dengan dilaksanakannya tahap-tahap pencarian informasi dengan model Ellis ini, para peneliti sejarah Islam diharapkan akan mudah melakukan pencarian informasi dari sumber primer berbahasa Belanda yang sudah dibahas. Tidak hanya itu, peneliti sejarah Islam juga dapat mengembangkan topik penelitian dari sumber primer berbahasa Belanda yang ada. Semoga tahapan ini juga dapat dilakukan bagi peneliti dari bidang lain dalam melakukan pencarian informasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada Bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Perilaku pencarian informasi tentang sejarah Islam melalui sumber primer berbahasa Belanda yang dilakukan oleh peneliti sejarah Islam dari kalangan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini didasari oleh rekomendasi dosen yang memang sudah menggunakan sumber primer berbahasa Belanda. Adapun sumber primer berbahasa Belanda yang digunakan ini adalah yang bersumber dari link www.delpher.nl. Dari sumber informasi primer ini lah para peneliti mulai melakukan penelitian baik yang sudah mendapatkan topik penelitian ataupun belum. Bagi peneliti sejarah Islam yang belum mendapatkan topik penelitian dapat mencari artikel jurnal berbahasa Belanda pada link ini. Sumber primer berbahasa Belanda ini seluruhnya menggunakan Bahasa Belanda, hal ini menjadi kendala bagi para peneliti sejarah Islam. Walaupun begitu, dengan kemampuan teknologi dan peran *Artificial Intelligence* (AI) sangat membantu para peneliti sejarah Islam ini. Dengan demikian tergambar bagaimana perilaku pencarian informasi yang dilakukan peneliti sejarah yang dalam hal ini penelitiannya merupakan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi baru terkait sumber primer berbahasa Belanda yang digunakan oleh peneliti sejarah Islam yakni dari link www.delpher.nl. Sebelumnya peneliti dan para mahasiswa yang awam mungkin hanya mengetahui sumber-sumber informasi umum seperti google, google scholar, repository. Namun dengan penelitian ini didapatkan sumber primer berbahasa Belanda bagi penelitian yang memiliki topik sejarah Islam. Terdapat hal unik dalam penelitian ini yang dilakukan oleh para peneliti sejarah Islam yakni mahasiswa tidak ada atau jarang ada yang menggunakan sumber tercetak untuk mendapatkan informasi berbahasa Belanda tentang sejarah Islam. Berdasarkan hasil penelitian, sumber primer yang tercetak kemungkinan terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) namun para peneliti sejarah ini masih belum melakukan penelusuran ke lembaga arsip tersebut. Sehingga kurang maksimal dalam melakukan penelitian sejarah Islam dengan sumber primer berbahasa Belanda. Terlebih lagi dalam penulisan hasil penelitian dalam bentuk artikel penelitian. Namun lagi-lagi dengan bantuan *Artificial Intelligence* (AI) dan manajemen Referensi (*Reference Manager*) seperti zotero atau mendeley, para peneliti sejarah lebih mudah dalam mengolah informasi yang didapatkan dari sumber primer berbahasa Belanda ini.

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini para peneliti sejarah baik dari kalangan mahasiswa dan dosen serta peneliti khusus sejarah Islam yang menggunakan sumber berbahasa primer dapat menggunakan link www.delpher.nl sebagai sumber referensi atau justru dapat menambahkan lagi sumber lain yang relevan sehingga penelitian ini dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusna, F. N., & Masruroh, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 19-28.
- Arifin, F. (2022). Archive.org sebagai Perpustakaan Digital Penyedia Koleksi Langka bagi. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 47–63.
- Barker, E., Bouzarovski, S., Pelling, C., & Isaksen, L. (2010). Mapping an ancient historian in a digital age: The Herodotus Encoded Space-Text-Image Archive (HESTIA). *Leeds International Classical Studies*.
- Case, D. O. (2016). *Looking for information: A Survey Of Resesch On Information*. United Kingdom: Emerald.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and*. SAGE.
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A Comparison of the Information Seeking Patterns of Researchers in Physical and Social Science. *Journal of Documentation*, 356-369.
- Farida, I., & dkk. (2005). *Information Literacy Skill: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Fathurrahman, M. (2016). Model- Model Perilaku Pencarian Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 74-91.
- Lien, D. A., & dkk. (2010). *Literasi Informasi: Tujuh Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Nurachma, R. &. (2015). Kebutuhan Dan Perilaku Pencarian Informasi Aktor Teater Emka (Emper Kampus) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 3.
- Nurahma, G. A. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian. *Mediapsi*, 119–129.
- Odongo, R. I. (2006). Information Seeking Behaviour: A Conceptual. *South African Journal of Libraries and Information Science*, Vol. 72 No. 3.
- Pütt, K. (2018). Documentation and Digital Preservation of Syrian Heritage. *The Public*, 107–128.
- Putubuku. (2008, Agustus 7). Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan.
- Riady, Y. (2013). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktorat Dalam Penyusunan Disertasi. *Visi Pustaka: Perpustakaan Nasional RI*, hal. 108.
- Riani, N. (2017). Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur). *Jurnal Publish*, 17.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. (1994). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.

Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut. *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 3, No. 2, h. 51-64.

Widyawan, R. (2012). *Pelayanan Referensi Berawal dari Senyuman*. Bandung: Bahtera Ilmu.

Wilson, T. D. (2000). Human Information Behavior : Special Issue on Information Science Research. *Informing Science*, 49-55.

Yusup, P. M. (2010). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.